Terdaftar No. Pol : S/032/IX/SBIN/1979
Tanggal : 20 SEP 1979
SBINMAS
KODAK METRO JAYA

Kitab Pusaka

Oleh :
TJAN
Jilid 8

TAK SELANG BEBERAPA SAAT KEMUdian, kedua orang itu sudah saling bertarung sepuluh gebrakan lebih sepanjang pertarungan itu berlangsung, Suma Thian yu selalu mengalah dan berbelas kasihan dalam serang serangannya, anehnya Bi hong siancu pun seakan akan mempunyai pandangan yang sama, dia pun selalu berbelas kasihan didalam melancarkan serangannya.

Sekilas pandangan pertarungan yang berlangsung antara kedua orang itu tampaknya amat seru, padahal dalam hati masing-masing sudah ada perhitungannya, pertarungan mereka berlangsung amat santai dan tidak saling membahayakan jiwa masing masing.

[illegible] kelamaan kedua orang itu makin [illegible] [illegible], [illegible] kalanya mereka berdua sempat b[illegible] [illegible] tanya sendiri. buat apa mereka berdu[illegible] [illegible] saling bertarung ?

[illegible]irnya Bi-hong siancu Wan Pek-lan yang [illegible]a merdu lebih dulu, pedang mestikanya [illegible] kencang menciptakan selapis hujan pe[illegible] [illegible] tebal dan langsung mengancam ja[illegible] [illegible] Tiong teng-hiat dan Tham-tiong-[illegible] [illegible]ubuh lawan,

[illegible]h pekikan nyaring gadis itu, Sum[illegible] [illegible] yu ter[illegible]dar pula dari lamunannya, tak [illegible] rasa kagetnya melihat ujung pedang [illegible] [illegible]u sudah beradada didepan dada.

xx X xx

[illegible] MUDA itu membentak nyaring [illegible] [illegible] tamnya diputar untuk menang[illegible] [illegible] lawan dengan jurus "Sik-poh thian [illegible] (Batu [illegible] langit terkejut), menggun[illegible] [illegible] ia menerobos masuk ked[illegible] [illegible] jalan darah Tham-tiong-hiat [illegible] [illegible] [illegible] [illegible]ebut.

"Tidak sopan kalau suatu pemberian tidak dibalas dengan pemberian lain...!" serunya.

Berbareng dengan seruan itu, terdengar Bi hong siancu menjerit keras lalu mundur beberapa langkah dengan sempoyongan dan akhirnya roboh terkapar diatas tanah.

Menyaksikan kejadian itu, Suma Thian yu amat terkejut, buru buru dia menyimpan pedangnya dan lari kesisi Bi hong siancu sambil tanyanya dengan gelisah:

"Nona Wan, apakah kau terluka?"

Bi hong siancu Wan Pek lan berdiam kaku seperti patung, sepasang matanya terpejam rapat rapat, napasnya memburu dan kelihatan menderita sekali...

Suma Thian yu makin cemas setelah menyaksikan kejadini, ini dengan perasa bingung buru buru serunya;

"Nona Wan, nona Wan..."

Melihat Wan Pek lan belum juga m[illegible]ka [illegible]

tanya, dia tak dapat mengindahkan ucapan yang mengatakan antara lelaki dan perempuan ada batas-batasnya lagi, dengan cepat dia melakukan pemeriksaan.

Tampak napasnya teratur, matanya terpejam rapat dan mukanya merah segar, walaupun sudah diperiksa sekian lama, tidak dijumpai gejala gejala aneh dibalik denyutan nadi lawan, kesemuanya ini segera menimbulkan perasaan curiga dalam hatinya.

Padahal Bi hong siancu Wan Pek lan sama sekali tidak terluka, apa yang dilakukan sekarang tak lebih hanya berpura pura belaka.

Berbicara yang sesungguhnya, maksud tujuan dari tindakan yang dilakukannya ini amat dalam, selain hendak menyelesaikan pertarungan yang sama sekali tak berguna itu, diapun ingin mencari tahu sampai dimanakah watak dan perangai dari Suma Thian-yu.

Dengan sepasang mata setengah terpejam diam diam dia melirik dan mengikuti gerak gerik Suma Thian yu dengan seksama dari pagi hingga sekarang, kini ia baru berkesempatan untuk menyaksikan wajah Suma Thian yu dengan jelas.

Melihat tampangnya yang gagah dan ganteng, makin dilihat dia merasa makin tertarik, tanpa terasa pikirnya dalam hati:

"Aaah, mustahil dia tersangkut dalam peristiwa pembegalan barang kawalan, ooh Thian! Hal ini mustahil bisa terjadi! Ayah pasti telah salah menuduh orang baik!"

Berpikir sampai disitu, juntungnya serasa berdebar amat keras.

Pada waktu itulah dia merasa telapak tangan Suma Thian yu yang panas dan bangat telah ditempelkan diatas dadanya, padahal sejak dewasa selain ibunya hampir tak pernah ada orang yang pernah menyentuh badannya, apalagi meraba diatas sepasang payudaranya.

Tapi sekarang, orang yang meraba payudaranya adalah seorang lelaki, seorang pemuda tampan yang gagah dan mempunyai daya tarik, apalagi merupakan orang yang dicintainya,

bayangkan saja bagaimana mungkin hatinya tidak menjadi mabuk?

Dia menjadi mabuk, mabuk seperti terbang di angkasa, perasaan semacam ini belum pernah dialaminya sepanjang hidup, dia ingin menampik namun tak tega untuk melepaskan kenikmatan seperti itu, keadan semacam ini amat mengenaskan, juga amat manis dan mesra ...

Tapi perempuan tetap perempuan, terutama sekali gadis remaja yang mulai mengenal arti kata cinta, bagaimanapun cintanya kepada pemuda itu toh sepasang matanya segera membuka kembali, ia tidak membiarkan pihak lawan meraih keuntungan kelewat lama.

Pada dasarnya Suma Thian yu adalah seorang pemuda paling bodoh didunia ini, kecuali merasa gelisah, dia sama sekali tak dapat menekan kobaran emosi dalam hatinya.

Begitu melihat Bi hong siancu mendusin, rasa girangnya melebihi sekeluarga miskin yang secara tiba tiba menemukan sebuntalan emas murni, dengan cepat dia bersorak gembira:

"Nona Wan, kau tidak apa-apa bukan?"

Bi hong siancu Wan Pek lan menutup mulutnya rapat-rapat dan menggelengkan kepalanya berulang kali.

Suma Thian yu yang melihat gadis itu mendusin kembali, tak terlukiskan rasa girangnya ia menghembuskan nepas panjangn lalu berkata:

"Waah....hampir saja aku dibikin kagetnya setengah mati, terima kasih banyak, kau tidak terluka apa-apa!"

Sebetulnya perkataan semacam itu tak pantas diutarakan keluar, jika ada pihak ketiga hadir disitu, ia pasti akan merasa perkataan mana kelewat mesra, padahal tindakan dari Suma Thian yu ini tak lebih merupakan suatu perbuatan yang mendekati ketolol tololan.

Bi hong siancu Wan Pek la sengaja menegur dengan suara keras.

"Huuh, masa kau merasa kuatir? Hmm, mungkin kau bertambah gembira bila menyaksikan aku mati!"

Perkataan semacam inipun tidak seharusaya

...tapi pada dasarnya kedua orang ... berwatak aneh, setelah saling ribu ... akhirnya mereka malah meras ... kemenangannya:

Kau berani mengatakan dialam semesta in ... sesuatu kekuatan besar yang mengatur s... lainnya? Sesungguhnya Malaikat cinta t... mengatur bagi mereka berdua segala sesua... apakah kau ingin membantah? Kecuali ... kau mempunyai kekuatan lainnya itu la...

Suma Thian yu mengira gadis itu masih ma... dengan wajah minta maaf dia berkata.

"Aku sama sekali tidak bermaksud demiki... maaf jika aku membuatmu terjatuh, harap ... sudi memaafkan."

Pada dasarnya anak gadis memang lebih pe... dari pada kaum lelaki, lagi pula hati mere... lembek.

Melihat wajah Suma Thian yu mengenaskan ... Wan P... hong tak jadi t...

...ga, dengan cepat dia men...

"Kesemuanya ini gara-gara aku u... kepandaian, sehingga akibatnya kau dibikin peranjat, apakah kau menyalahkan aku?"

"Aah, mana, mana ..." buru buru Suma Thian-yu menyahut, "asal kau tidak terluka. merasa girang sekali"

"Mengapa sih kau begitu menaruh perhatian kepadaku?" Bi-hong sianeu balik bertanya

"Karena ... karena ..."

Suma Thian yu mengulangi perkataan ters... but sampai beberapa kali tanpa berhasil untuk melanjutkannya.

"Aku tahu kau tak punya alasan bukan?"

"Emmmm ....!"

"Ya, memang banyak kejadian yang berlang... sung secara wajar, tiada suatu bentuk "alasan" yang pasti. aku rasa sesuatu yang nyata di du... nia ini selamanya tak beralasan, bukankah be... gitu?"

...an, aku merasa kagum sek...
...mu yang melebihi orang lain"

Jangan nona, nona melulu, aku toh buka... tak punya nama, mengapa kau selalu m... dengan nama tersebut?" ketika meng... perkataan tersebut, nadanya tersipu sipu

"Aaah, betul, tolong tanya siapakah nama no... buru buru sianak muda itu bertanya.

"Aku bernama Pek lan, ketika masih kec... ...ilku Lan ji, kau boleh memanggil aku ... Lan!"

"Aaah Lan..." Suma Thian yu segera meman... ...kata selanjutnya dia tak sanggup un... ...lanjutkan.

Waktu itu, Suma Thian yu merasa amat ge... ...kali selama bergaul dengan Wan Pek la... ...kalau ditanya mengapa, dia sendiripu... ...untuk mengucapkan sesuatu.

...nya manusia dinamakan mahluk

yang berperasaan, yang terpenting manusia bu kan rumput atau binatang, manusia adalah mahluk yang berperasaan.

Kadangkala perasaan semacam itu baru bisa tumbuh dan meningkat mencapai pada puncak nya bila manusia yg berlawanan jenis bertemu.

Ada orang bilang; Hubungan manusia anta ra manusia terdapat semacam daya tarik me- narik, hal ini tak lain adalah perasaan.

Waktu berlalu dengan cepatnya, dalam sua- sana yang santai karena berbincang dan bergu rau, tanpa terasa matahari telah bergeser ke- arah barat, langit diliputi oleh cahaya keemas emasan.

Bi hong siancu Wan Pek lan mendongakkan kepalanya dan memandang keadaan cuaca se kejap, kemudian suaranya dengan terkejut.

"Aaah, matahari sudah condong kebarat, aku harus segera pergi dari sini.

Entah mengapa, sewaktu mendengar gadis itu hendak pergi, Suma Thian yu segera mera sa hatinya kosong dan kecut, ditatapnya nona

Win dengan wajah termangu, dia seperti hendak mengucapkan sesuatu, namun akhirnya niat itu diurungkan.

Padahal Bi-hong siancu sendiripun tak ingin berpisah dengan pemuda tersebut, buru buru ia mengusulkan.

"Engkoh Yu, bagaimana kalau kita kembali?"

"Kembali ? Kembali kemana ?" tanyanya.

"Ke rumahku !" sahut Bi hong siancu,

"Ah, bukankah hal itu sama dengan mengantar diriku kembali ke mulut harimau ?"

"Tak mungkin, aku akan membujuk ayahku, dia pasti dapat memahami kesulitanmu."

"Terima kasih atas maksud baikmu, sayang aku masih ada urusan penting yang tak dapat ditunda lagi, lebih baik kita berpisah dulu sampai disini, moga moga kita akan bersua kembali dimasa mendatang." kata Suma Thian yu.

Berbicara sampai disitu dia lantas bangkit berdiri dan sekali lagi memandang sekejap ke arah Bi hong siancu.

Bi hong siancu yang melihat dia hendak pergi, hatinya menjadi amat gelisah, buru buru dia bertanya : "Engkoh Yu, kau bermaksud hendak pergi ke mana ?" Bi hong siancu sedih.

"Bagi seorang lelaki, cita citanya berada di empat penjuru. seluruh jagad bisa dijadikan rumahnya, oleh karena itu, kemana aku sampai, disitulah aku akan berada "

"Apakah kau akan kembali lagi kemari ?"

"Tentu akan kembali, menanti sampai fitnahan terhadap diriku sudah jadi jelas sekali."

"Kalau selamanya tak pernah menjadi jelas kembali . . . , ?"

"Itu berarti selama hidup aku tak akan menginjakkan kakiku kembali ke perusahaan Sin liong piaukiok." jawab Suma Thian yu.

"Sungguh ?" selesai mengucapkan perkataan itu, sepasang matanya telah basah oleh air mata, menyusul kemudian dua baris air mata jatuh berderai membasahi pipinya.

Suma Thian yu merasakan hatinya menjadi kecut, setelah menghembuskan napas panjang hiburnya.

"Aku pasti kembali untuk menengokmu, asalkan kau benar-benar menyukai aku kembali kemari"

"Tidak, kau bohong! -Aku tahu kau sedang menghiburku, kau tak mungkin akan kembali lagi.."

Berbicara sampai disitu ternyata dia menangis terisak dengan amat sedihnya.

Menangis semacam senjata yang ampuh bagi kaum wanita, air mata juga merupakan semacam taktik untuk mencapai pada tujuannya, seperti juga Suma Thian yu sekarang, dia dibikin melumer juga hatinya oleh isak tangis dan air mata yang jatuh bercucuran.

Seketika itu juga sang pemupa tersebut menjadi kelagapan sendiri dengan perasaan panik untuk sesaat dia tak berhasil menemukan kata kata yang cocok untuk menghibur hati gadis

sbc Wan tersebut, karena itu dengan mata terbelalak dia hanya bisa memandang dengan wajah kebingungan.

Sementara itu, satu ingatan tiba tiba melintasi dalam benaknya:

"Jangan jangan nona Wan jatuh hati padaku."

Berpikir sampai disitu, tanpa terasa dia memandang sekejap kearahnya, siapa tanpa makin dilihat dia merasa hal itu makin benar, tanpa terasa jantungnya berdebar keras.

Buru buru dia maju kedepan dan memegang bahu sinona, lalu hiburnya dengan suara lembut.

"Aku pasti akan kembali untuk menengokmu, asal hatimu tak akan berubah untuk selamanya"

Perkataan itu benar benar sangat manjur, pelan pelan Bi hong siancu mendongakkan kepalanya dan memandang sekejap ke arahnya dengan pandangan mata yang merah, kemudian dengan wajah tersipu sipu menundukkan kepalanya rendah rendah.

Sementara mereka berdua merasa berat hati untuk saling berpisah . . . .

Dari arah jalan raya sana terdengar suara derap kaki kuda yang amat ramai berkumandang dari kejauhan sana yang makin lama semakin mendekat.

Agak tertegun Bi hong siancu mendengar suara itu, dia segera memasang telinga baik baik, mendadak serunya tertahan:

"Aduh celaka, ayahku telah menyusul kemari"

"Dari mana kau bisa tahu ?"

"Apa kau tak mendengar suara bel itu? Suara berasal dari kuda tunggangan milik ayah"

Kemudian dengan cepat serunya kepada Suma Thian yu.

"Cepat lari, mereka sudah datang. kalau keburu terkurung, bisa berabe juga akhirnya!"

Mendenar itu, Suma Thian yu segera tertawa terbahak bahak.

"Haah haah haah. Aku Suma Thian yu adalah seorang manusia yang tak akan mencari

gara gara bila tiada urusan, dan tidak takut menghadapi setiap kejadian bila menjumpai urusan, kalau toh mereka sudah datang, memangnya bisa menelanku hidup hidup?"

Terkesiap juga Bi hong Siancu setelah mendengar perkataan itu, buru buru pintanya dengan nada setengah merengek:

"Engkoh Yu, kumohon kepadamu sudilah kiranya untuk menghindarkan diri lebih dahulu, ayahku bukan seorang manusia yang bisa diusik dengan begitu saja, demi kau, juga karena aku, cepatlah pergi meninggalkan tempat ini !"

"Kalau aku pergi, bukankah hal ini akan di tertawakan orang?"

"Darimana mereka bisa tahu kalau kau berada bersama samaku?"

Baru saja Bi hong siancu menyelesaikan kata katanya, mendadak, dari tengah udara berkumandang suara gelak tertawa yang menyeramkan, mendengar itu kedua orang tersebut menjadi terkesiap dan segera berpaling.

Tampak dua bayangan manusia dengan ke

cepatan luar biasa meluncur turun dihadapan kedua orang itu.

Suma Thian yu mencoba untuk mengawasi orang itu dengan seksama, ternyata dia tidak lain adalah Boan thian hui Ya Nu bersama seorang manusia berusia empat puluh tahunan.

Begitu berjumpa dengan kedua orang itu, buru buru Bi hong siancu memberi hormat seraya berkata;

"Paman Ya, mengapa kaupun datang kemari?

"Hm, bukankah semuanya ini gara gara kau? Eeh, kenapa kau bisa berada bersama anjing lelaki ini?"

Begitu Boan thian hui Ya Nu menyaksikan Suma Thia yu, hatinya kontan menjadi panas kembali, mungkin inilah yang dikatakan dalam pepatah sebagai.

"Dua orang musuh besar saling berjumpa, sepasang matapun ikut memerah".

Suma Thian yu tentu saja tak mau menunjukkan kelemahannya, dengan cepat dia berseru;

"Hm. prajurit yang pernah kalah, kau masih punya muka untuk datang mencariku, huuh . . sungguh tak tahu malu"

Ternyata Boan thian hui Ya Nu tidak menjadi marah sebaliknya malahan tertawa.

"Anjing cilik, keparat terkutuk, kita berjumpa lagi, mari, mari, kuperkenalkan kau dengan sahabatku ini, dia adalah Sang tayhiap"

Suma Thian yu mencoba untuk mengamati orang itu, tampak wajahnya hijau membesi seperti baru saja sembuh dari suatu penyakit yang sangat parah, mendadak dia teringat akan seseorang, tanpa terasa tanyanya.

"Apakah orang ini yang disebut Cing bin kui (setan muka hijau) Seng Tham ?"

"Setan muka hijau adalah suatu kata makian, Suma Thian yu sengaja berkata demikian dengan maksud untuk menyindir lawannya.

Siapa tahu manusia bermuka hijau itu tertawa seram setelah mendengar seruan tersebut, sahutnya:

"Benar, bocah keparat, tampaknya kau cu-
kup tahu akan diriku, aku memang bernama s
tan muka hijau, sedang kau sebentar lagi akan
berubah menjadi setan muka putih"

Belum sempat Suma Thian yu menjawab, da
ri tengah udara telah berkumandang lagi tiga
kali suara pakaian panjang.

Mendengar suara pekikan tersebut, panas mu
ka Bi hong siancu Wan Pek lan berubah men
jadi pucat pias, segera serunya:

"Ayahku datang !"

Betul juga, dari hadapan mereka segera mun
cul tiga sosok bayangan manusia, dalam seke-
jap mata bayangan tersebut sudah tiba didepan
Suma Thian yu, orang yang berada ditengah
itu sudah membentak dengan penuh kegusaran
sebelum kakinya mencapai tanah ;

"Perempuan rendah, kau berani pagar makan
tanaman, diam diam bersekongkol dengan
kaum laknat !"

Mendengar ayahnya melontarkan makian yg

keji dan amat tak sedap didengar itu, kontan
saja Bi hong siancu menangis tersedu sedu.

Suma Thian Yu adalah seorang lelaki yang
berjiwa kesatria, dia amat membenci watak
Mo im sin liong Wan Kiam ciu.

Sambil menggerakkan tubuhnya dia segera
menerjang menerjang kehadapan Wan Kiam-
ciu, kemudian serunya sambil menuding:

"Wan tay hiap, aku benar benar merasa ma
lu untukmu, tindakanmu itu sungguh lebih ren
dah daripada binatang, darimana kau bisa tahu
kalau putriku bertindak pagar makan tanaman?

"Dia membelai dirimu, hal ini merupakan
suatu fakta!" bentak Mo im sin liong Wan-
Kiam ciu dengan gusar.

Mendengar ucapan tersebut, Suma Thian yu
segera tertawa terbahak bahak.

"Haahhh . . . haahh . . . hahh ' . . Wan tayhiap
di depan orang yang jujur tak usah berbicara
bohong, apa maksud kedatanganmu sudah aku
pahami, aku orang she Suma akan menerima
nya satu persatu . . . "

Dalam pada itu, Boan thian hui Ya Nu telah menimbrung dari samping.

"Congpiautau, buat apa mesti ribut dengan. nya? Lebih baik dibunuh saja habis perkara

Si manusia berbaju hijau yang berada disam pingnya seperti takut tidak kebagian kesempa tan saja, tiba tiba ia menyerobot maju kemuka lalu sambil tertawa dingin serunya:

"Anjing keparat, Toaya akan melengkapi ke inginanmu itu !"

Seraya berkata dia lantas mengayunkan tela pak tangannya menghantam dada Suma Thian yu.

Melihat datangnya bacokan tersebut, Suma Thian yu miringkan badannya lalu berkelit ke samping, katanya sambil tertawa:

"Selamanya sianya enggan membunuhi pra jurit tak bernama"

Gagal dengan serangannya yang pertama, si setan muka hijau Sang Tham maju ke depan sembari melancarkan sebuah pukulan lagi, dampratnya dengan penuh kegusaran:

"Bangsat, kau pingin mampus rupanya !"

Tenaga pukulan yang amat dahsyat segera di lontarkan kedepan sehingga menimbulkan suara deruan angin tajam yang amat memekikkan telinga,

Jarak kedua belah pihak cuma lima lang kah, begitu si setan muka hijau Sang Tham me ngayunkan telapak tangannya, Suma Thian yu segera merasakan datangnya hembusan angin di ngin yang mencekam perasaannya.

Dengan perasaan terkesiap dia lantas mela yang kesamping untuk mengindarkan diri, de ngan pergunakan ilmu Ciok tiong luan poh sin hoat ajaran sipengemis yang suka berpelan cong Wi Kian, tampak ujung bajunya terhem bus angin dan tahu tahu dia sudah berdiri sa tu kaki dari posisi semula ...

Begitu Suma Thian yu mendemontrasikan ge rakan tubuh yang amat indah, Bihong sianci segera bersorak memuji.

Tampak pemuda itu segera mengejek si setan muka hijau:

"Sauya tak akan bersedia untuk bertarung melawan setan tanpa nama, mengerti ?"

"Anjing keparat" kontan saja setan muka hi

Tham mencaci maki kalang kabut,
bernama Sang Tham, ingat baik ba.
maku agar kalau sudah mampus mengetahui
siapa pembunuhmu, cepat lolos.an pedangmu!"

Sebetulnya Suma Thian yu memang tidak
mempunyai kesan baik terhadapnya, apalagi
setelah mendengar kalau dia adalah murid ke
dua dari si mayat hidup Ciu Jit hwee atau adik
seperguruan dari si macan angin hitam Sim.
Kong kemarahannya segera berkobar.

Sengaja ejeknya dengan suara yang sinis:

"Sang Tham! Sayang seribu kali sayang sau
te belum pernah dengar nama Sang Tham ber
kumandang dalam dunia persilatan"

Berbicara sampai disitu dia lantas sedekap
tangan dan tertawa terkekeh kekeh, seolah olah
sama sekali tak pandang sebelah matapun
terhadap si setan muka hijau Sang Tha n.

Perlu di ketahui, si setan muka hijau Sang
Thian adalah seorang manusia yang liar dan
berangasan, orang tanpa berkedip, mendengar

perkataan itu bukannya menjadi gusar malah
tertawa gelak, suaranya menusuk pendengaran
dan tak sedap didengar . . .

Selesai tertawa, mendadak sepasang mata
nya yang buas dan tajam bagaikan sembilu itu
yang menembusi hati, ia mengawasi wajahnya
Suma Thian yu tanpa berkedip, membuat anak
muda itu bergidik, pikirnya:

"Amat luar biasa tenaga dalam orang ini!"

Walau Sang Tham menduduki urutan kedua
dalam perguruan si mayat hidup Ciu Jit hwee,
namun usianya jauh diatas usia kakak sepergu
ruan si harimau angin Sim Kong, sebab ma-
yat hidup Ciu Jit hwee mengutamakan urutan
dalam penerimaan muridnya tanpa memper-
soalkan perbedaan usia diantara mereka.

Sampai di manakah kepandaian silat dari
harimau angin hitam Sim Kong, sewaktu be-
rada di lembah Cing im kok yang lalu, sudah

[illegible]ah dirasakan oleh Suma Thian yu, dan te[illegible] memang luar bias. Benar kekalahan[illegible] diderita[illegible]nya tempo hari hanya terbai[illegible] pada soal pengalaman dan pengetahuan. namu[illegible]han tersebut diterimanya dengan ha[illegible] yang tulus.

Dalam pada itu, sisetan muka hijau San[illegible] Tham telah meloloskan sebilah pedang len[illegible] berbentuk kaitan dari punggungnya, ke[illegible]dian serunya setelah tertawa seram :

"Hehehehe.....bila toaya telah membegalmu, [illegible]u toh [illegible]kan mengenali diriku ?"

[illegible]ya berkata pedang kaitan berbentuk bu[illegible] tabit direntangkan kedepan, kemudian sa[illegible] bergerak maju kedepan, dia membacok tu[illegible] Suma Thian yu dengan jurus Hek-coa ju[illegible] (ular hitam keluar dari gua).

Suma Thian yu memang berniat untuk mem[illegible]mainkan setan muka hijau, menghadapi an[illegible]man tersebut ternyata ia tidak meloloskan pedang Kit hong kiamnya.

Dengan sepasang mata yang tajam dia me[illegible] pedang kaitan tersebut lekat lekat kemu[illegible]

dian setelah tertawa dingin ejeknya :

"Setan tua, dalam sepuluh gebrakan aku akan menyuruh kau memperlihatkan wujud sebenar nya ,"

Baru selesai dia berkata, pedang kaitan dari Setan muka hijau Sang Tham telah menusuk tiba, tampaknya beberapa inci lagi segera akan menyentuh ujung baju Suma Thian yu.

Papa saat itulah mendadak Suma Thian yu mendengus dingin, menyusul bayangan tubuh nya berkelebat lewat dan tahu-tahu sudah len yap dari pandangan mata.

Gagal dari serangannya yang pertama, men dadak setan muka hijau Sang Tham merasakan datangnya dengusan dingin yang bergema dari belakang tubuh. buru buru dia membalikkan badannya, seketika itu juga terasa hawa dingin menembusi tulang belakangnya, ternyata Suma Thian yu sudah menyelinap kebelakang pung gungnya.

Kontan saja sifat buas dari setan muka hi jau berkobar dalam dadanya, pedang kaitan ber

bentuk sabitnya dengan jurus Heng sau gia-kun (menyapu rata selaksa perajurit) seger menyapu kedepan mengikuti berputaran badan nya, kemudian pedang itu ditusuk kemuka dengan kecepatan bagaikan sambaran kilat.

Siapa tahu baru saja sepasang bahunya bergerak, tampak ada bayangan hitam berkelebat lewat, tahu tahu dia sudah kehilangan lagi bayangan tubuh dari Suma Thian yu.

Kali ini, setan muka hijau Sang Tham bertindak lebih cerdik, ketika senjatanya mencapai setengah jalan, tiba tiba tubuhnya berputar kencang dan membacok kebelakang punggung.

Di dalam anggapannya, serangan yang dilancarkan kali ini pasti akan berhasil telak, sekalipun Suma Thian yu licik juga tidak akan lolos dari serangan pedangnya yang anch tapi sakti itu.

Maka itu, bersamaan dengan berputarnya tubuh badan, dalam hati kecilnya dia tertawa dingin tiada hentinya.

Siapa tahu selicik liciknya dia, orang lain tidak lebih bodoh. Suma Thian yu tahu tahu sudah berdiri disisinya sambil bertepuk tangan dan bersorak sorai.

"Hooree... rupanya kau sedang menghantam si angin busuk," ejeknya sambil tertawa tergelak, "sauya toh berada disini, kenapa angin tak berdosa yang di hajar? Nah, sekarang sudah lewat tiga jurus, masih ada tujuh jurus lagi untuk memaksamu menunjuk wujud aslimu!"

Selama hidup belum pernah setan muka hijau Sang Tham di perlakukan orang dengan cara macam ini, kontan saja berteriak dengan penuh kegusaran;

"Bocah keparat, serahkan nyawamu!"

Menyusul teriakan itu tubuhnya bergerak kedepan bagaikan orang kalap, sambil mencip takan selapis cahaya pedang dia menyerang secara membabi buta.

Mo im sin liong Wan Kiam ciu yang selama ini hanya melihat jalannya pertempuran dari

[illegible] tak pandang sebel[illegible] [illegible] terhadap siretan muka hijau. oleh [illegible] [illegible] kalah Sang Tham boleh dib[illegible] [illegible] pautnya pula dengan dia [illegible] setelah menyaksikan Sang Tham [illegible] dan siap beradu jiwa, ia menjadi [illegible], teriaknya tanpa sadar :

"[illegible] sekalian, maju bersama !"

[illegible] berkata ternyata dia menerjang lebih [illegible] kedalam arena. disusul kemudian oleh [illegible] dan Boan-thian hui Ya Nu.

[illegible] sianyu Wan Pek lan menjadi geli sah [illegible] setelah menyaksikan kejadian terse[illegible], berdiri disitu dia lantas berteriak penuh kegelisahan.

"Oooh Thian, sungguh memalukan sekali per buatan kalian !"

Yang dimaksudkan sebagni orang yang me[illegible] tentu saja perbuatan dari ayahnya [illegible] karubut serta menyerang kaum muda, [illegible] cong piautau ternyata dia meng[illegible] [illegible] pertarungan roda berputar untuk

[illegible]liri seorang [illegible] cilik, bila kabar ini [illegible] tersiar keluar; niscaya hal mana akan [illegible] memalukan dan merosotkan pamornya depan mata umum.

Waktu itu Suma Thian yu sedang merasa gem bira karena berhasil menangkan San Tham, me lihat kawanan musuhnya menyerang bersama. dia segera berpekik dengan suara yang amat nyaring, dengan suatu kecepatan luar biasa dia mencabut keluar pedang Kit hong kiam yang tiada tandingannya dikolong langit itu.

Begitu pedang Kit hong kiam diloloskan, da ri empat penjuru sudah menyambar tiba lima macam senjata tajam.

Dalam repotnya Suma Thian-yu segera me ngeluarkan jurus Ya can pat hong atau berta rung malam delapan penjuru untuk memunah kan ancaman lawan dengan kekerasan.

Waktu itu kemarahannya telah berkobar, bu ru buru dia menghimpun tenaga dalamnya sam bil memutar pedang, secara beruntun dia lepas

dua kali serangan berantai untuk mendesak mundur lima orang yang mengerubutinya sam[pai] beberapa langkah, kemudian bentaknya ke[pada] pemuda Wan Kiam ciu dengan kobaran emosi:

"Wan tayhiap, dendam ini akan kuingat se[lalu] dihati, suatu ketika aku orang she Suma pasti akan berkunjung lagi ke Sin-liong piau-kiok untuk menentukan mati hidup bersamamu"

Selesai berkata, dia berpekik nyaring, sepa[sang] kakinya menjejak tanah dan melambung ke tengah udara, kemudian dengan kecepatan luar biasa melesat ke dalam hutan lewat dibe[lakang] tebing.

Melihat pemuda itu melarikan diri, tentu saja Mo im sin liong enggan untuk melepaskan dengan begitu saja, sambil membentak pendek, kakinya menjejak tanah dan segera mengejar dengan kecepatan tinggi.

Ke empat orang lainnya tak mau ketinggal [jauh], serentak mereka pun melakukan pengejaran dengan kecepatan tinggi.

Tak lama kemudian Suma Thian-yu telah [tiba] ditepi hutan.

Mo im sin liong Wan Kiam ciu yang berada dibelakangnya segera membentak keras.

"Bocah keparat, jangan kabur! Tinggalkan dahulu selembar nyawamu!"

Belum habis dia berkata, Suma Thian yu telah menembusi hutan dan menyelinap diba[lik] dedaunan.

Tentu saja Mo im sin liong tak rela melepaskan mangsanya dengan begitu saja, dia segera memberi tanda kepada rekan rekannya agar melanjutkan pengejaran tersebut.

Mendadak dari balik hutan berkumandang suara pekikan aneh yang amat nyaring....

Mendengar pekikan tersebut, Mo im sin liong Wan Kiam ciu menjadi tertegun, ketika ia mendongakkan kepalanya, tampak tiga sosok bayangan manusia sedang melesat keluar dari dalam hutan dan melayang turun dihadapan mereka, persis menghadang jalan pergi orang orang itu.

Melihat siapa yang datang, Boan-thian-bu Ya Nu segera menjerit kaget.

"Aaah, pencoleng berkerudung!"

Betul, disitu telah muncul tiga orang manusia berkerudung, ketiga orang itu menutupi wajahnya dengan kain berwarna hitam dengan jubah berwarna hitam pula, selain sepasang matanya yang berkilauan tajam, boleh dikatakan tak terlihat bagaimanakah mimik wajahnya ketika itu.

Begitu berjumpa dengan manusia berkerudung itu, kemarahan Mo im sin liong Wan kiam ciu semakin memuncak, tanpa bertanya merah atau hijau lagi, segera bentaknya keras keras :

"Siapa yang berada didepan sana ? Mengapa menghadang jalan pergi kami ?"

"Toayamu hendak menghalangi jalan pergimu, mau apa kau?" sahut manusia berkerudung yang ada ditengah, dingin.

"Siapakah kau ?"

"Orang yang telah membegal barang kawalan perusahaan kalian," jawab orang itu dingin. "Wan piauwtau, membunuh adalah suatu perbuatan yang dilakukan hanya dengan mengangkat tangan, mengapa kau mesti melakukan pembunuhan terhadap seorang bocah cilik?"

"Apa sangkut pahutnya antara bocah keparat itu dengan kalian ?"

"Ooh, soal itu mah lebih baik tak usah dicampuri Wan piautau, bocah itu sudah kubawa pergi, kalau punya kemampuan minta sajalah kepadaku !"

Selama hidupnya Mo im sin liong Wan Kiam ciu hidup diujung golok, begitu mendengar ketiga orang itu mengaku sebagai pembegal barang kawalannya dan mereka pula yang telah menyelamatkan Suma Thian yu, kontan saja marah, segera dia menerjang ke muka dan melepaskan sebuah bacokan ke tubuh orang itu.

"Kiam ciu !" terdengar orang berkerudung itu membentak keras, "masih ingin hidupkah kau ?"

Ketika mendengar teguran tersebut, Mo im sin liong Wan Kiam ciu yang sedang memasang gaya untuk melancarkan serangan menja

...i agak terhenti, kemudian ia berdiri termangu mangu ditempat semula dengan perasaan ter kesiap.

"Suara orang ini sangat kukenal . . . sebenar nya siapakah dia?" demikian ia berpikir.

Sementara dia masih termenung, terdengar orang itu berkata lagi:

"Kiam-ciu, matikan saja keinginanmu itu, lebih baik pulang saja ke rumah . . . !"

Mendengar perkataan itu, mendadak Mo im sin liong Wan Kiam-ciu teringat akan sese orang. paras mukanya segera berubah hebat, tapi dengan cepat ia menggelengkan kepalanya untuk menyangkal kembali jalan pemikiran ter sebut, tanyanya sambil mendongakkan kepala.

"Siapakah kau? Dapatkah aku mengetahui nya?"

"Sesaat sebelum ajalmu tiba, aku pasti akan menyingkap kain kerudung ini untuk memper lihatkan wajah asliku kepadamu!"

Mendengar perkataan tersebut, Mo im sin liong Wan Kiam-ciu segera mendongakkan ke palanya dan tertawa panjang.

"Haaahhh . . . haaahhh . . . haaahhh . . . sung guh beruntung kita bisa saling bersua muka pada hari ini, bersusah susah aku mencari je jakmu akhirnya berhasil ditemukan tanpa ber susah payah. Bila kalian bertiga tidak segera menyerahkan kembali barang kawalan kami yang dibegal, jangan harap kalian bisa keluar dari sini dalam keadaan hidup!"

Berbicara sampai disitu, dia lantas memberi perintah kepada para piausunya.

"Bekuk mereka semua!"

Siapa tahu belum selesai dia berkata, men dadak terdengar ke tiga orang manusia berke rudung itu tertawa tergelak bersama.

Ketika Wan Kiam ciu mendongakkan kepala nya, dengan perasaan kaget segera jeritnya:

"Aaaah!"

Ternyata ke empat orang pembantu yang dibawanya telah berdiri mengintari dibelakang tubuhnya dengan berjajar, sambil megang senja

mereka mengawasi kearahnya dengan senyuman licik menghiasi bibirnya.

Merasakan gelagat tidak beres. dengan perasaan terkesiap Mo im sin liong segera bertanya

"Kalian..."

Belum habis dia berkata, Boan thian hoat Ya Nu telah menyela sambil tertawa licik.

"Wan cengpiantau, kau terkejut ? Siapa suruh kau piaun dan tolol, jangan salahkan jika kamipun bertindak pagar makan tanaman, Hehehh, heeeh, hari ini adalah hari kematianmu, cuma bila kau bersedia menyerahkan perusahaan Sin liong piaukiok kepadaku, tentu saja aku orang she Ya pun bisa berbelas kasihan dengan mengampuni selembar jiwamu."

Ternyata Boan thian hoan Ya Nu telah bersekongkel dengan kawanan penyamun berkerudung itu, tentu saja Si Setan muka hijau Sang Thian pun diundang datang secara khusus untuk membantu pihak mereka.

Mi pi un Mo im sin liong Wan Kiam ciu tidak menyangka kalau mata-matanya berada dalam tubuh perguruan sendiri, melihat masanya sudah lewat, diam diam ia menghela napas panjang, akhirnya setelah mengambil keputusan didalam hati, katanya sambil tertawa sedih;

"Ya Nu! Lohu bersikap sangat baik kepadamu, siapa tahu kau adalah seorang manusia yang berpakaian bin ong Pepatah kuno memang berkata benar Tahu orangnya, tahu mukanya belum tentu tahu hatinya.. Ternyata lohu sudah salah menilai dirimu, tidak sulit bila kau menginginkan perusahaan ini, cuma kau mau mesti bertanya dulu kepada pedangku ini, jika dia setuju, tentu saja lohu akan menyerahkan dengan sepasang tangan terbuka..."

Setan muka hijau Sang Tham tertawa seram.

"Heehh.,.heechh...heehh.,. kematian sudah berada didepan mata, buat apa mesti banyak bicara lagi? Toya akan segera mengirim dirimu lebih dulu untuk pulang kerumah kakek moyangmu"

Selesai berkata, pedang kaitan berbentuk bu
lan sabit nya diayunkan ke muka menusuk teng
gorokan wan Kiam ciu.

Mo im-sin-liong wan Kiam ciu tertawa se
ram, pedangnya dengan jurus Sau soat hee cian
(membersihkan salju dibawa rumah) menang
kis datangnya ancaman pedang kaitan tersebut
menyusul kemudian denga jurus Sin liong ji hay
(naga sakti masuk samudra) secepat kilat dia
menusuk ke uluhati setan muka hijau Sang
Tham.

Boan thian hui Ya Nu paling mengetahui ke
mampuan yang sebetulnya dari Wan Kiam ciu
dia kuatir setan hijau Sang Tham terkecoh,
maka sambil memutar senjata Sam ciat kun
nya ia terjun pula ke arena pertarungan, suatu
pertarungan sengit dengan cepat berkobar.....

Mo im sin liong wan Kiam ciu dengan me
ngandalkan ilmu pedang Hu mo kiam hoat
serta Mo im sin hoatnya yang liehay penah
menjagoi utara dan selatan sungai besar, mes
ki sekarang diharuskan berhadapan langsung
dengan dua orang musuh tangguh, dia masih
dapat memberikan perlawanannya dengan gi
gih, dia kuatir dikerubuti orang banyak, maka
begitu turun tangan dia lantas melancarkan
serangkaian ancaman dengan jurus jurus yang
dahsyat dan mematikan.

Benar juga, tak lama kemudian si setan mu
ka hijau Sang Tham keok lebih dulu, menyusul
kemudian Boan thian hui Ya Nu ikut terpapas
kutung sebuah jari tangannya.

Tiga orang manusia berkerudung yang be-
rada disamping arena dan melihat gelagat ti
dak menguntungkan, dengan cepat membentak
keras dan bersama sama terjun ke arena per-
tarungan, dengan demikian situasinya segera
berubah, Mo im sin liong kena terdesak sehing
ga mundur kebelakang beberapa kali.....

Sepasang tangan sulit melawan empat tangan
seorang gagah sukar melayani gerombolan mo
nyet, apalagi usia Mo im sin liong San Kiam
ciu telah meucapai enam puluh tahunan, sete
lah bertarung sekian lama ia makin tak kuasa
menahan diri.

Pada mulanya dia masih dapat memutar [illegible] jatanya dengan leluasa, tapi lama kelamaan akhirnya makin keteter dan tak sanggup mempertahan diri lebih lanjut.

Paras muka Mo im sin liong berubah menjadi merah padam bagaikan darah, sepasang matanya meran berapi api, pakaian yang dikenakan olehnya kini telah bertambah dengan beberapa buah lubang, hingga detik ini dia benar benar kehabisan tenaga dan berada diambang kematian.

Tampak giginya saling bergemeretuk keras, mendadak ia berjongkok lalu sambil memberikan sepasang lengannya diluruskan ke muka, dan tubuhnya seperti elang raksasa meluncur kedepan dan berusaha untuk melompat keluar dari arena dengan mengarahkan sisa kekuatan yang dimilikinya.

Boan thian hui Ya Nu yang mendendam karena jari tangannya dipapas kutung, tentu saja tak akan membiarkan dia melarikan diri dengan begitu saja, sambil memberi tanda kepada [illegible] serentak mereka melompat ke muka [illegible] menubruk bersama ketubuh Mo im sin liong Wan Kiam ciu.

Tujuh macam senjata bagaikan titik air hujan berbareng membacok kearah tubuh lawan.

Tampaknya Mo im sin liong Wan Kiam ciu akan terjerumus kedalam bahaya maut dan tak mungkin jiwanya bisa tertolong lagi...

Disaat yang amat kritis itulah mendadak dari tengah udara berkumandang suara pekikan nyaring yang memekikkan telinga' menyusul kemudian terlihat sesosok bayangan manusia berwarna hitam masuk ke dalam arena dengan kecepatan luar biasa.

Seketika itu juga terdengar suara benturan senjata yang amat ramai disusul jeritan kesakitan bergema memenuhi angkasa, diantara bayangan manusia berkelebat lewat' tujuh delapan sosok bayangan manusia tahu-tahu sudah roboh terkapar diatas tanah sambil mengaduh kesakitan.

Ditengah arena pertarungan, kini telah berdiri seorang kakek berwajah segar yang sangat berwibawa, ditangannya menggenggam sebuah senjata kebutan dan berdiri disitu sambil tersenyum.

Waktu itu sebenarnya Mo-im sin-liong sudah memejamkan matanya siap mati, ketika tiba-tiba muncul seorang bintang penolong dari atas langit, ia merasa terkejut sekali dan buru-buru melompat bangun, kemudian dengan hormat dia menjura seraya berkata.

"Berkat bantuan dari saudara, kuucapkan banyak terima kasih atas pertolonganmu !"

"Cepat cepatlah pulang, kuatirnya kalau terjadi suatu peristiwa yang diluar dugaan !"

Mendengar perkataan itu, Mo im sin liong merasa amat terkejut, satu ingatan dengan cepat melintas dalam benaknya, kemudian jeritnya kaget ;

"Aah, jangan jangan aku sudah terkena siasat memancing harimau turun gunung ??

Kakek itu mengangguk dan tersenyum, lalu ia tidak bicara lagi.

Mo im sin liong Wan Kiam ciu merasa gelisah sekali, buru buru tanyanya lebih jauh :

"Tolong tanya siapakah namamu agar budi kebaikan ini bisa kubalas dikemudian hari !"

"Cepatlah pergi! Tak ada gunanya menanyakan soal itu kepadaku, lebih baik segera pulang keperusahaan Piaukiok untuk menyelamatkan bencana" kembali kakek itu tegsenyum!

Mo im sin liong Wan Kiam ciau tidak bertanya lebih jauh, dia segera menjuga kemudian melompat pergi meninggalkan tempat itu, dalam beberapa langkah saja dia sudah lenyap dari pandangan mata.

Sepeninggal Mo im sin liong, kakek itu baru mengalihkan sorot matanya dan mengawasi ketujuh orang pencoleng yang tergeletak ditanah lalu sambil mengibaskan senjata kebutannya, ia berkata :

"Semuanya cepat bangun! Sudah tak becus macam gentong nasi, masih berani berlagak sok pendekar."

Seakan akan memiliki kewibawaan yang luar biasa, ketujuh orang pencoleng yang sedang merintih diatas tanah itu segera merangkak

[illegible]ngun, kemudian dengan empat belas ma[illegible]nya yang memancarkan sinar takut bercampu[illegible] [illegible]gek, mereka bersama sama mengaw[illegible] [illegible]buh kakek tersebut.

[illegible] segera tersenyum, katanya.

"Lohu paling benci dengan segala macam per[illegible] [illegible]an rendah dan busuk seperti ini, berbin[illegible] [illegible] dari perbuatan yang kalian lakukan, se[illegible] [illegible]nya tak seorangpun tak boleh dibiarkan [illegible], tapi mengingat kalian belum melakukan [illegible] besar, maka sengaja kuampuni jiwa [illegible] sekali ini saja, bila lain kali sampai ter[illegible] [illegible] kembali ketangan lohu, tak akan seenteng[illegible] [illegible] yang bakal kuberikan"

Berbicara sampai disitu, ditatapnya ketujuh orang itu dengan pandangan tajam, kemudian bentaknya lebih lanjut.

"Mengapa tidak segera enyah dari sini? Apa[illegible] [illegible] ingin menunggu sampai lohu yang meng[illegible] [illegible]antar keberangkatan kalian?"

Meski suaranya halus namun memancar[illegible]

kan semacam kewibawaan yang membuat orang tak berani melanggarnya.

Boan-thian hui Ya Nu berangkat duluan, di susul lima orang lainnya, tinggal seorang manusia berkerudung yang masih tetap tinggal di situ sambil mengancam:

"Toaya tak akan melupakan peristiwa yang berlangsung hari ini dengan begitu saja, tinggalkan namamu, dikemudian hari pasti akan kubalas pemberianmu pada hari ini"

Kembali kakek itu tertawa terbahak-bahak setelah mendengar ucapan tersebut.

"Bagus, punya keberanian, punya semangat, lohu paling suka dengan manusia semacam kau, baik! Jika kau ingin membalas peristiwa hari ini, silahkan saja datang ke telaga Tong ting yu untuk mencari Heng-see Cinjin..."

Mengetahui kalau kakek yang berada dihapannya kali ini adalah Heng-see Cinjin yang nama besarnya sudah termashur dalam dunia persilatan sejak puluhan tahun berselang, manusia berkerudung itu tak berani banyak berbi-

cara lagi. dia segera membalikkan badan dan segera melarikan diri terbirit birit meninggalkan tempat itu.

Memandang bayangan hitam yang semakin menjauh dari pandangan mata itu. Heng see Cinjin tertawa terbahak bahak, kemudian selesai tertawa bentaknya dengan suara rendah.

"Bocah, sekarang kau sudah boleh keluar."

Baru selesai dia berkata, dari dalam hutan terdengar seseorang menyahut lantang :

"Aku telah datang!"

Sesosok bayangan manusia melayang keluar dari balik pepohonan, setelah berputar satu lingkaran diudara, dengan entengnya dia melayang turun di muka Heng see Cinjin.

Ternyata orang itu tak lain adalah si pendekar cilik Suma Thian yu. Begitu mencapai permukaan tanah Suma Thian yu segera berkata dengan hormat: 'Rupanya cianpwee, maaf bila cianpwee punya mata tak berbiji."

Heng see Cinjin segera tertawa ter-bahak².

"Haaah, haaah, haaah, sudah kau dengar namaku ? Bocah, siapakah gurumu ?"

"Guruku adalah Put gho chu."

Mengetahui kalau guru Suma Thian yu adalah Put Gho cu yang angkat nama bersamanya tak terasa Heng see Cinjin tertawa bergelak.

Tapi secara tiba tiba dia menghentikan kembali gelak tertawanya, kemudian setelah melirik sekejap kearah pedang yang tersoren di punggung Suma Thian yu, katanya agak tercengang. 'Dari mana kau dapatkan pedang itu ?'

"Hadiah dari paman boanpwee, Kit bong kiam Wan Liang."

"Ehmm, bagaimana dengan dia? Sekarang dia berada dimana ?"

"Dia seorang tua telah tiada."

"Sudah mati ?" paras muka Heng see Cinjin berubah hebat, "apa yang menyebabkannya mati ?"

Begitu teringat dengan kematian paman W- ya yang mengenaskan, sepasang mata Sum Thian yu berubah menjadi merah padam, titi- air mata jatuh bercucuran membasahi pipinya sampai lama kemudian ia baru berusaha untu- menekan kesedihan yang mencekam dalam da- dirinya.

Kemudian secara ringkas dia menceritakan kisah kematian Wan Liang yang mengenaskan itu kepada Heng see Cinjin, kemudian secara ringkas menjelaskan pula apa yang telah di- alaminya di perusahaan Sin liong piaukiok.

Heng see Cinjin mendengarkan dengan sek- sama. Kemudian sambil mengdongakkan kepala- nya dia menghela napas panjang.

"Aaai... sakit hati tenggelam ke dasar sa- mudra, tiada saat untuk membuktikan kebersih- an diri lagi"

"Sungguhkah dugaan dari locianpwee itu?"

"Ehmmm ... kau tahu manusia macam apa kah Bi kun luu Siauw Wi goan yang menjadi musuh bebuyutannya paman Wan?"

Suma Thian-yu menggelengkan kepalanya berulang kali.

Boanpwee kurang jelas, mohon kau sudi mem beri penjelasan"

"Aaai . . . siancay, kalau persoalan ini saja tidak kau pahami, bagaimana mungkin fitnah an yang menimpa Wan Liang bisa terselesai kan dengan baik . . . ?"

Selesai berkata, Heng see Cinjin segera du duk bersila dan mempersilahkan pula kepada Suma Thian yu untuk duduk, kemudian katanya.

"Nak, kau duduklah dulu, akan kujelaskan semua perangai yang sebenarnya dari Siau Wi goan"

Suma Thian-yu segera duduk. Pada saat itu lah mendadak ia teringat kembali dengan ben cana yang menimpa perusahaan Sin liong piau kiok, buru buru katanya:

"Locianpwee, bagaimana dengan keadaan di Sin liong piaukiok?"

"Anak bodoh, apa sangkut pautnya persoalan ini dengan dirimu? Mereka amat membencimu sehingga kalau bisa makan dagingmu dan meng hirup darahmu, buat apa kau mesti memper- hatikan dirinya?"

"Tapi . . . . . "

Melihat sikap Suma Thian yu yang murung dan penuh perasaan cemas, diam diam Heng see Cinjin memuji atas kebesaran hati dan sifat kepedekaran dari pemuda itu, katanya sambil tertawa :

"Bencana bisa dihindari, bagaimana dengan kematian ? Nak, tak usah kau pikirkan tentang masalah itu, dengarkan dulu perkataanku. sudah pasti wan Kiam ciu si manusia tolol itu dapat dibantu"

Mendengar ucapan mana, Suma Thian yu segera berpikir lagi didalam hati :

"Menunggu kau menyelesaikan kata katanya mungkin Sin liong piaukiok sudah hancur menjadi puing puing yang berserakan ??

Walaupun dia berpikir demikian, toh perasaannya agak tenang banyak, karena setelah Heng see Cinjin berkata demikian, sudah pasti ia telah mengatur suatu rencana yang matang.

Sementara itu Heng see Cinjin telah memandang sekejap ke arah Suma Thian yu, lalu berkata.

"Nak, orang yang hendak kau cari adalah pemimpin kalangan putih dari dunia persilatan dewasa ini, andaikata dia adalah musuh umum dari dunia persilatan saat ini, lohu yakin usahamu itu pasti akan segera berhasil, sayang Bi kun lun Siau Wi goan adalah seorang yang dianggap sebagai seorang Kuncu, seorang enghiong hohan dari dunia persilatan, bila kau berani mencarinya, berarti kau sedang menantang seluruh umat persilatan untuk berduel, akibatnya tak bisa dibayangkan dengan kata kata.

Mendengar sampai disitu, Suma Thian yu segera bertanya dengan perasaan gugup :

"Kalau begitu, harapan dari boanwe ini tak mungkin bisa terwujud.....,?"

"Aku rasa demikian, kecuali kalau kau memiliki suatu kepandaian yang luar biasa"

Berbicara sampai disitu, Heng see Cinjin berhenti sejenak, kemudian melanjutkan :

"Cuma, manusia tak akan menangkan takdir,

kebenaran pasti akan ditegakkan, asal kau dapat menemukan suatu bukti dari kejahatan yang telah dilakukan Siau Wi goan, tentu saja hal ini akan mempermudah dirimu untuk mempermudah dirimu untuk melaksanakan tugas tersebut"

"Jadi locianpwee menganggap dia adalah seorang yang baik?"

"Hanya bisa mengatakan demikian, karena dia tidak mempunyai bukti yang menunjukkan kalau telah melakukan kejahatan"

Suma Thian-yu merasakan hatinya sakit sekali, katanya kemudian dengan cepat:

"Dia adalah orang jahat! Dia adalah pemimpin dari rombongan penyamun berkerudung itu!"

"Aku memang pernah mendengar berita tersebut" kata Heng-see Cinjin hambar, "tapi kalau sesuatu kejadian belum dibuktikan dengan mata kepala sendiri, hal mana tak dapat diperchaya dengan begitu saja"

Suma Thian-yu menjadi sangat gelisah, serta nya lagi dengan cemas.

Suma Thian yu seorang yang cerdas, mendengar perkataan itu, kecurigaannya sekerika lenyap, kemurungan dan kekesalan yang semula menyelimuti wajahnya pun lenyap, dengan perasaan terima kasih dia awasi Heng see Cinjin tak berkedip, sepatah katapun tak sanggup diucapkan karena haru.

Melihat itu Heng see Cinjin segera berkata sambil tersenyum:

"Orang yang baik selalu dilindungi Thian, persoalanmu kali ini hanya ada rasa kejut tiada bahaya, semoga kau dapat maju dengan gagah berani...."

"Terima kasih atas petunjuk dari cianwee," seru Suma Thian yu sambil bangkit dan mengucapkan rasa terima kasihnya.

Heng see Cinjin mengulapkan tangannya menyuruh dia duduk, dan katanya lagi:

"Mereka segera akan datang, mari kita duduk dan menanti sejenak!"

"Siapa mereka?" tanya Suma Thian yu dengan rasa keheranan.

"Sebentar kau akan mengerti, buat apa mesti terburu napsu?"

Berbicara sampai disitu, Heng see Cinjin segera memasang telinga dan mendengarkan dengan seksama, kemudian ia segera tertawa terbahak bahak.

"Haah... gaah... haah... mereka sudah datang. cara kerja kedua orang setan cilik itu benar benar cepat sekali!"

Suma Thian yu tidak tahu permainan macam apakah yang hendak dilakukan Heng see Cinjin ini, untuk sesaat dia menjadi kebingungan setengah mati dan cuma bisa mengawasi kakek itu dengan wajah termangu.

Heng see Cinjin segera menuding keatas telinga, lalu tertawa terbahak bahak.

"Haah... haah... haah.. coba lihat, bukan kah mereka telah datang?"

Suma Thian yu segera berpaling, mengikuti arah yang ditunjuk Heng see Cinjin tampak sedang dua sosok bayangan manusia sedang meluncur mendekat dengan kecepatan luar biasa. Cukup dilihat dari gerakan tubuh mereka, dapat diketahui kalau kedua orang itu adalah jago jago persilatan nomor wahid dari kolong langit....

Dalam waktu singkat, kedua orang itu sudah melayang turun disamping mereka, ternyata kedua orang itu adalah muda mudi yang berusia antara tujuh delapan belas tahun.

Begitu mencapai diatas permukaan tanah. muda mudi itu segera melayang turun ke tanah dan menyembah kepada Heng see Cinjin sembari melapor:

"Ing su, tugas yang dibebankan kepada kami telah diselesaikan, cuma sayang kami gagal untuk melindungi Mo im sin liong Wan Kiam ciu Wan cong piautau"

"Apa? Wan congpiautau telah tertimpa suatu musibah?"

Setelah menjerit kaget, dengan gusar Heng-see Cinjin segera menegur sepasang muda mudi itu.

"Bodoh! Bagaimana pesanku pada kalian? Ma

[illegible] sekecil inipun tidak bisa dibereskan secara tepat? Begitu masih ingin membicarakan masalah besar lainnya?"

Ternyata sepasang muda mudi ini adalah murid kesayangan dari Heng see cinjin, mereka adalah saudara sekandung, yang lelaki bernama Thia Cian, yang perempuan Thia Yong.

Sejak kecil dua saudara ini hidup sengsara karena di tinggal mati kedua orangnya, oleh Heng see Cinjin mereka pun di bawa pulang kebukit Kun san dipelihara disana.

Oleh karena kedua orang itu mempunyai bakat yang baik untuk berlatih silat, timbul perasaan sayang Heng see Cinjin kepada mereka, sejak kecil kepandaian silatnya telah di kepada mereka berdua.

Perlu di ketahui Heng see Cinjin adalah kakak seperguruan Leng gho Cinjin ketua partai Kun lun dewasa ini, ilmu silatnya lihay sekali.

Berhubung adik perguruannya Leng gho Cin

jin sombong dan kemaruk akan nama dan kedudukan, sedangkan dia hambarakan nama dan kedudukan, seringkali kedua orang bersaudara perguruan ini bentrok berselisih paham. akhirnya diapun menyerahkan kedudukan ciangbun jin tersebut kepada Leng gho Cinjin.

Sedangkan dia sendiripun berkelana dalam dunia persilatan, selain mengasingkan diri, dia pun memusatkan segenap perhatiannya untuk mendidik anak muridnya.

Oleh karena itu, begitu terjun kedalam dunia persilatan; dua bersaudara Thia segera menjadi tenar dan menggemparkan dunia persilatan, semua orang menyebut mereka sebagai Thi pit suseng (sastrawan berpena baja) dan Toan im siancu.

Sementara itu Thi pit suseng Tnia Cian sedang berkata dengan nada menyesal;

"Insu, dalam melindungi keselamatan jiwa Wan congpiautau, tecu berdua memang tidak berkemampuan, justru karena kami datang te-

pat pada waktunya, maka Sin Liong piaukiok baru selamat dari jurang kehancuran"

Suma Thian yu menjadi gelisah sekali setelah mendengar kalau Wan cong piautau menderita luka parah. baru saja Thi pit suseng Thian Cian menyelesaikan kata katanya, dengan cepat dia telah bertanya:

"Apakah jiwanya terancam bahaya?"

(BERSAMBUNG JILID 9)